

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepribadian Guru PAI

##### 1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu di sebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya, kedua yaitu karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ..... ٦

Artinya : *“peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman mereka”*

Yang diperintah pada ayat itu adalah orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah

mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, *kognitif* maupun *afektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. (Ahmad, 2012:119-120).

## 2. Pengertian Kepribadian Guru PAI

Seseorang dapat dikatakan pribadi yang baik apabila memiliki kepribadian yang baik. Dalam bukunya Muhibbin, (2010:224) kepribadian (*personality*) adalah sifat khas yang dimiliki seseorang yang erat kaitanya dengan karakter dan identitas. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap masalah. (Djamarah, 2010:39). Menurut Elder dalam bukunya Hamdani (2012:606). Kepribadian adalah gaya hidup individu atau cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup.

Dari beberapa pendapat tentang kepribadian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sifat-sifat dengan ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai karakteristik dalam menghadapi masalah-masalah hidup dan menentukan tujuan-tujuan hidup yang bersifat abstrak.

Sedangkan, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam bukunya Djamarah, (2010:31) Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang-orang yang melaksanakan pendidikan

di tempat-tempat tertentu, tidak harus di tempat formal, tetapi juga berada di Masjid, Surau/Mushala, di rumah dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB I ketentuan umum pasal 1 pengertian guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI adalah tenaga profesional yang mentransferkan dan melaksanakan pendidikan ilmu pengetahuan Islam kepada peserta didik ditempat tertentu. Sedangkan kepribadian guru PAI adalah sifat khas yang dimiliki oleh tenaga profesional yang mentransferkan dan melaksanakan pendidikan ilmu pengetahuan Islam kepada peserta didik ditempat tertentu sebagai karakteristik dalam menghadapi masalah hidup dan tujuan hidup yang bersifat abstrak.

### **3. Kriteria Guru**

Wijaya Kusumah (2009) dalam bukunya (Jamal, 2011:21) kriteria guru ideal yaitu: (1). Memahami benar profesinya yaitu profesi yang mulia. (2). Rajin membaca dan menulis, (3). Sensitif terhadap waktu, (4). Kreatif dan inovatif, (5). Memiliki lima kecerdasan yaitu intelektual, moral, sosial,

emosional, dan motorik yang terpancar dalam karakternya dan perilakunya sehari-hari. Menurut Douglas Brown J. Dalam bukunya Jamal, (2011:26) pada hakikatnya seorang guru juga harus selalu mengkomunikasikan kepada anak didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru.

#### **4. Indikator Kepribadian Guru**

Proses pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kepribadian guru yang tercermin dalam penampilan. Kepribadian yang dimaksud di sini yaitu dirinya (secara fisik dan psikis). Faktor kesehatan jasmani adalah faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan yang ada, dan di samping itu kesehatan jasmani dari seorang guru banyak memberikan pengaruh terhadap anak didik terutama yang menyangkut kebanggaan mereka apabila memiliki guru yang berbadan sehat. Sedangkan kesehatan rohani menyangkut masalah keseluruhan bentuk rohaniah manusiawi hubungannya dengan masalah moral yang baik, moral yang luhur, moral tinggi, dimana seorang guru harus memiliki moral yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya. Apa yang hendak disampaikan kepada murid untuk menuju tingkat martabat kemanusiaan yang luhur hendaklah lebih dahulu guru itu sendiri memiliki martabat tersebut, sebab nantinya menyangkut masalah kewibawaan bagi seorang guru.

Dalam bukunya Munir (2004:32) disampaikan beberapa karakteristik penampilan guru yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Bebas dari penyakit menular
- b. Suara yang bersih dan tidak cacat berbicara, seperti gagap, cadel, atau volume suara yang lemah
- c. Memperhatikan penampilan, guru harus berpenampilan rapi, tapi harus dalam batas yang wajar, tidak berlebihan. Berikut indikator penampilan guru: (1). Menjaga hal yang tergolong *khissalul fitrah*, seperti memotong kuku, menyisir, dan merapikan rambut. (2). Komitmen dengan kriteria pakaian *syar'ise* seperti menutup aurat, lebar, tidak transparan, diatas mata kaki dan tidak menyerupai pakaian manusia rendah seperti yahudi dan orang-orang barat, juga bukan pakaian ketenaran jenisnya. (3). Membersihkan badan dan pakaian dan memiliki kesan wibawa serta *tawadu*.

## 5. Guru Efektif

Dalam pembelajaran seorang guru berperan sebagai pendidik seperti membimbing, membina, ataupun mengajar. Ibaratnya sebuah contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan bergantung pada contoh dan yang diberikan sang guru sebagai figur yang gugu dan ditiru (Suyatno, 2013:5). Namun tidak peran sebagai pendidik saja yang dibutuhkan seorang guru untuk menciptakan keefektifan pembelajaran

ada banyak hal yang perlu diperhatikan, berikut hal-hal yang menjadikan pembelajaran lebih efektif dari seorang guru :

a. Berpenampilan menarik

Penampilan memegang peran penting dalam menciptakan keefektifan pembelajaran. Guru tampil dengan kondisi kurang menyenangkan akan menjadikan pembelajaran kurang efektif dalam proses pembelajaran, karena itu guru harus memperhatikan sisi penampilan ini (Sukadi, 2006:94). Tampil prima di kelas, dengan cara menguasai materi yang disampaikan juga sangat penting, bila perlu ketika berbicara menggunakan nada bicara yang baik, jelas, dan lancar sehingga terkesan dibenak siswa bahwa guru benar-benar tahu segala permasalahan mengenai materi yang disampaikan (Suyatno dkk: 2013:11)

b. Kewibawaan

Guru sebagai pendidik harus memiliki kewibawaan, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Kewibawaan mempunyai peran penting dalam usaha menentukan dan merumuskan tujuan hakiki dalam pendidikan, sebab dengan adanya kewibawaan bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara sukarela oleh siswa, jika kewibawaan tidak ada segala bentuk bimbingan dan pendidikan tidak mungkin dituruti oleh anak didiknya sehingga tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan predikat sebagai pendidik (Sadulloh,2010:164).

c. Memiliki kesabaran dan rela berkorban

Kesabaran adalah kunci mencapai keberhasilan. Sifat sabar perlu dimiliki seorang guru baik saat guru mengajar maupun saat menanti hasil dari pembelajaran, karena hasil pekerjaan seorang guru tidak dapat ditunjukkan dan dilihat seketika, yang hasilnya dapat dilihat beberapa jam kemudian atau beberapa bulan ke depan. (Ngalim, 2002:144). Guru yang sabar selalu mencari dan berupaya mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mengantarkan siswanya pada tujuan yang diharapkan. Guru yang memiliki kesabaran tidak mudah tersinggung dan tidak mengfokuskan pada permasalahan, Tetapi lebih terfokus kepada upaya mencari jalan keluar dari permasalahan itu.(Sukadi,2006:80).

Berikut ini merupakan standar kompetensi kepribadian guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 :

**Tabel 1.**

**Standar Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan SMK/MAK**

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
1.	Bertindak sesuai dengan norma Agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.</li><li>• Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragama.</li></ul>

2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</li> <li>• Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</li> <li>• Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</li> </ul>
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</li> <li>• Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.</li> </ul>
4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</li> <li>• Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.</li> <li>• Bekerja mandiri secara profesional.</li> </ul>
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami kode etik profesi guru.</li> <li>• Menerapkan kode etik profesi guru.</li> <li>• Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</li> </ul>

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian

Pandangan dasar tentang keberhasilan suatu pendidikan Islam merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi melalui berbagai daya dan upaya ilmiah. Prasyarat demikian perlu diwujudkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran teoritis dan praktis yang harus ditindaklanjuti dengan pembentukan sistem keilmuan kependidikan Islam yang bulat.

Menurut Arifin(2013:7),pendidikdiartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan *personalitas* (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan islam.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. (Arifin, 2013:7).

Manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan

umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Sedangkan Menurut Zakiyah Daradjat, yang dikutip Abdul Majid (2005:130) Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Islam adalah Proses *transfernalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi – potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat (Abdul Majid,2006:27).

Uraian pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang berisi bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membentuk kepribadian sehingga setelah selesai dari suatu pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan sesuai dengan tujuannya dan pada akhirnya dapat memimpin kehidupan yang sesuai aspek kehidupan secara

menyeluruh serta menjadi pandangan hidup untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

## **2. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik**

Seorang bayi yang baru lahir di dunia adalah makhluk Allah yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini.

Maha bijaksana Allah yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua Ibu dan Bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian baik. Dan untuk mencapai hal itu, diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga, maupun di masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut Abdul Majid (2006:138) menguraikan pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama di anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya. Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama.

Pendidikan Islam bagi remaja tidak akan sulit, justru akan mudah apabila orang tua telah melakukan seluruh tahapan pendidikan sejak anak masih usia 1 tahun ke atas. Tapi akan sulit apabila anak tidak dilatih sejak dini. Salah satu jenis pendidikan sejak dini adalah pendisiplinan dan penghargaan (*rewards*).

Istilah remaja (*teenager*) disebut juga dengan *adolescence* yang secara psikologis ditandai dengan sejumlah perubahan kognitif, emosional, fisik, dan perilaku yang dapat menjadi penyebab konflik di satu sisi dan perkembangan kepribadian positif di sisi yang lain. Lingkungan rumah dan orang tua masih memainkan peran penting bagi perilaku dan pilihan hidup yang dilakukan remaja. Artinya, remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya kecil kemungkinan akan terlibat dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti merokok, minum alkohol, berkelahi, dan atau hubungan seksual di luar nikah.

Pemikiran, ide dan konsep yang dikembangkan pada masa remaja ini akan sangat berpengaruh pada masa depan anak dan akan memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada waktu yang sama, pada sebagian remaja periode ini adalah masa sulit, membosankan, tiada menentu dan tanpa motivasi. Untuk itu memberikan motivasi agar mereka menjadi individu besar dan diterima secara sosial sangatlah perlu. Memberikan bacaan buku-buku biografi orang ternama baik level nasional dan dunia akan sangat membantu menginspirasi dan memotivasi remaja. Dengan memberikan anak suatu lingkungan pertemanan yang baik,

bermoral dan religius juga bisa berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. ([www.fatihsyuhud.net/2012/08/pendidikan-islam-bagi-remaja.html](http://www.fatihsyuhud.net/2012/08/pendidikan-islam-bagi-remaja.html))

## **C. Keberhasilan Belajar**

### **1. Pengertian keberhasilan belajar**

Dalam kamus besar bahas Indonesia, keberhasilan itu sendiri adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan belajar itu sendiri memiliki beberapa pengertian oleh para ahli, yaitu :

- Menurut Slameto belajar adalah satu proses usahayang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya. (Aunurrahman,2009:35).
- Dalam bukunya Budiningsih, Asri, (2005:20) mengemukakan tentang pengertian belajar menurut pandangan behavioristik bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuanya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkahlakunya.

Dalam bukunya Abudin Nata, (2009:311) keberhasilan belajar mengajar pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat

dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan positif yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut.

Sehingga dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar bersama pendidik (guru) dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar dan Keberhasilan Belajar Siswa**

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam buku Sudjana, nana (2008:39) dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark dalam buku Sudjana, nana (2008:39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Hal tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran di sekolah lah lebih mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Dalam buku yang dikutip Sudjana, nana (2008:40) Caroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni:

(a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran dan (e) kemampuan individu. Empat faktor yang disebut di atas (a,b,c,e) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (d) diluar individu (lingkungan).

Sedangkan Fathurrahman dkk, (2010:115) berpendapat bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

#### 1. Tujuan

Tujuan merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya, dan sebaliknya.

#### 2. Guru

*Performance* guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidik, pengalaman yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan *filosofis* guru terhadap murid.

Pandangan guru terhadap anak didik mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan atau laksana kertas kosong akan banyak menggunakan pendekatan metode yang *teacher-centered*, bukan pandangan *student-centered*. Sebab, murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Pendekatan ini sering disebut sebagai proses *puring in*, penuangan terhadap sesuatu dengan segala sesuatu. Padahal yang terpenting bagi guru adalah mengetahui anak didik dengan segala potensi dan kekuatannya sehingga guru cukup melakukan proses *drawing out*, yakni proses mengeluarkan, membimbing, memotivasi, dan membidani keluarnya berbagai potensi yang ada pada anak didik menjadi kekuatan belajar dan faktual.

Demikian pula faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan dua aspek yang mempengaruhi kompetensi profesi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan, sekalipun sama dalam kemampuan mengajar, tetapi yang berlatar belakang keguruan memiliki landasan teori sehingga tindakanya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan *metodologis*.

### 3. Peserta didik

Peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan

inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola perbedaan-perbedaan potensi peserta didik maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keagamaan merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.

#### 4. Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar anak didik terpenuhi. Peserta didik merupakan subyek belajar yang memasuki atmosfer suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar anak didik. Dalam bukunya Fathurrahman dkk, (2010:116) Muhammad Ali mengemukakan gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam yaitu, gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional.

Gaya mengajar individual biasanya berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan

perbedaannya. Gaya mengajar kelompok berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk sosial. Dengan perbedaan gaya mengajar yang dipakai guru maka akan melahirkan kegiatan mengajar dan belajar yang berlainan dengan hasil yang berbeda pula. Untuk hal-hal tertentu guru dianjurkan memakai gaya mengajar secara terpadu.

## 5. Evaluasi

Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya, evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan.

Bahan ajar dalam kurikulum harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan biasanya menjadi rujukan pembuatan item-item soal evaluasi. Guru membuat perencanaan evaluasi secara sistematis dengan menggunakan alat evaluasi yang tepat. Alat evaluasi yang biasa digunakan antar lain: benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), esai dan bentuk evaluasi bisa tertulis maupun lisan.

Evaluasi yang valid (*sahih*) bukan saja memberikan informasi prestasi siswa dalam mencapai tujuan tetapi memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan faktor-faktor keberhasilan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar tidak dapat berdiri sendiri, melainkan melalui beberapa faktor yaitu tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, dan evaluasi yang sudah dijelaskan diatas.

### **3. Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian**

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Dalam bukunya Nana Sudjana, (2013:22) Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan gagne membagi lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membagi menjadi tiga ranah yaitu *ranah kognitif*, *ranah afektif*, *ranah psikomotorik*.

*Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi,, analisis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk aspek tingkat tinggi.

*Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

*Ranah psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah *psikomotorik* yaitu gerakan *refleks*, keterampilan gerakan dasar, kemampuan *perseptual*, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. di antara ketiga ranah itu, ranah *kognitif* yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

#### **4. Alat Penilaian Keberhasilan Belajar Mengajar**

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian, yakni

##### **1. Tes Formatif**

Tes formatif digunakan

untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk

memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

## 2. Tes Sub-Sumatif

Tes sub-sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

## 3. Tes Sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah. (Fathurrohman dkk. 2007:114).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan tujuan dari ketiga tes tersebut adalah tes formatif bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut, tes sub-sumatif lebih menekankan pada peningkatan hasil prestasi belajar siswa, sedangkan tes sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam penelitian yang penulis teliti terdapat pada:

- a. Skripsi karya Purwita Ervina Prodi Matematika Tahun 2014 Universitas Muhammadiyah Purwokerto yaitu “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika dengan Regresi Logistik”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor terhadap keberhasilan belajar dengan regresi logistik.

Penelitian tersebut ada kaitannya dengan yang penulis teliti yaitu dari keberhasilan belajar. Dimana seperti yang dijelaskan dalam penelitian diatas bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa dengan regresi logistik, sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah dari kepribadian guru yang dapat mencapai tingkat keberhasilan belajar siswa.

- b. Skripsi karya Novia Eka Purwanti Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2014 Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Minat Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Tujuan penelitian tersebut adalah pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI SMA Negeri 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun pelajaran

2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dan merupakan penelitian kuantitatif . subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Purwokerto yang berjumlah 90 siswa. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi, metode angket, dan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis menganalisis dengan menggunakan statistik *Product moment*.

Jenis penelitian tersebut sama dengan jenis penelitian yang penulis teliti, hanya saja variabel terikatnya yang membedakan. Kemudian tempat penelitian yang berbeda tempat juga dapat membedakan penelitian tersebut. Sehingga penulis bisa lebih leluasa untuk meneliti apa yang penulis akan teliti yaitu pengaruh kepribadian guru terhadap keberhasilan belajar siswa di kelas XII AP 3 SMK Negeri 1 Purwokerto.